

DAKWAH DAN PROBLEMA KEMISKINAN

H. Mohammad Hasan

*(Program Pascasarjana S3 UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya, email: phmhasan878@yahoo.com)*

Abstrak

Krisis ekonomi global berdampak tidak kunjung usai, berimbas ke Indonesia tentu membuat bertambahnya jumlah masyarakat miskin. Data Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada Maret 2013, jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 37,17 juta orang [16,58]. Jumlah ini dipastikan bertambah karena data statistik juga menunjukkan bahwa hingga 12 oktober 2013, sudah 37.905 buruh yang menjadi korban PHK akibat industri yang bangkrut karena krisis ekonomi global tersebut. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, dapat ditebak bahwa sebahagian besar dari orang-orang miskin tersebut adalah Muslim. Untuk itu perlu dipikirkan jalan keluar bagi mereka yang berada dalam kesulitan ekonomi. Untuk pengentasan kemiskinan, aktifitas dakwah yang efektif sungguh sangat diperlukan dalam menggugah kesadaran masyarakat Muslim untuk membantu saudara-saudaranya. Bagi penulis, cara-cara filosofis dan reformis masih sangat diperlukan dalam pengentasan kemiskinan ummat Islam di Indonesia. Para pelaksana dakwah harus mampu menggugah kesadaran para Muslim yang memiliki potensi finansial, ketrampilan, waktu dan tenaga untuk membantu saudara-saudaranya yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Berikut kita memperbarui lembaga-lembaga sosial dan keagamaan juga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Agar problema kemiskinan bisa berkurang pada masa sekarang dan akan datang.

Kata kunci: Dakwah dan Kemiskinan

Pendahuluan

Malapetaka krisis ekonomi global yang dimulai pada September 2008 telah menyebabkan banyak negara mengalami kesulitan ekonomi, termasuk Indonesia. Bagi Indonesia, krisis ekonomi kali ini semakin kesulitan masyarakat dan pemerintah, karena krisis ekonoini yang terjadi pada tahun 1997 itu juga belum teratasi dengan baik. Tentu, tidak mudah bagi bangsa Indonesia untuk keluar dari masalah-masalah yang terjadi akibat krisis global ini.

Harian Kompas memberitakan bahwa akibat krisis ini, pemerintah melalui Bank Indonesia menurunkan level pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014, yang semula diperkirakan 4,5% menjadi 4%. Angka ini pun masih bisa turun lagi jika krisis ekonomi global ternyata lebih buruk dari yang diperkirakan.¹

Selain menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia, krisis ekonomi global tersebut juga menyebabkan banyak sektor industri dan perdagangan yang ambruk. Daya beli masyarakat menjadi semakin menurun. Akibatnya, terjadilah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) buruh dan karyawan yang bekerja di sektor ini. Laporan Kompas menunjukkan, sampai 27 Februari 2014, sudah 37.905 buruh yang menjadi korban PHK akibat industri yang bangkrut. Dan sebanyak 16.329 buruh telah dirumahkan karena pabrik tidak lagi bisa memproduksi secara maksimal. Sebagian besar buruh-buruh ini adalah mereka yang bekerja di industri pengolahan, perkayuan, dan kehutanan.²

Bertambahnya jumlah buruh yang di PHK ini, tentu menambah jumlah pengangguran, dan jumlah masyarakat miskin. Padahal, data BPS menunjukkan bahwa pada Maret 2014, jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 37,17 juta orang [16,58%]. Sebagian besar dari penduduk miskin ini [63,52%] berada di daerah pedesaan.³ Jika kita mengandaikan satu orang buruh menghidupi 3 orang dirinya, istri/suami, dan satu anak, maka di PHKnya 37.905 buruh tersebut mengakibatkan kesulitan ekonomi 113.715 orang penduduk. Angka ini tentu akan menambah jumlah masyarakat miskin yang telah diumumkan oleh BPS tersebut.

¹ Berita selengkapnya dapat dilihat di kompas, 5 Januari 2014, "Kondisi Perekonomian Semakin Buruk: Pertumbuhan Ekonomi Maksimal Hanya 4 Persen".

² Berita selengkapnya dapat dilihat di kompas, 27 Februari 2014, "Sudah 37.905 Buruh di-PHK".

³ Badan Pusat Statisti (BPS), *Pres Release: Bulan maret 2014 jumlah penduduk miskin indonesia 37,17 juta*, <http://www.bps.go.id/cgi/bin/releases/jump.cgi?ID=595>, diakses tanggal 1 Februari 2014.

Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia⁴, bisa dipastikan bahwa sebagian besar mereka yang terkena PHK dan masyarakat yang tergolong miskin tersebut adalah Muslim. Dalam keadaan seperti ini, *tentu menarik untuk dilihat apa yang bisa dilakukan oleh para Dai yaitu pemuka-pemuka agama (Kiai, Ibu Nyai, Ustad, Ustazdah)*. Para pemimpin organisasi-organisasi masyarakat Islam, serta seluruh Muslim yang memiliki potensi baik secara finansial, keterampilan (skill), waktu, maupun tenaga untuk membantu mereka yang terjatuh di dalam kesulitan ekonomi ini.

Tulisan ini bertujuan untuk menggugah kembali kesadaran tentang fungsi dakwah dalam mengatasi problema kemiskinan umat Islam Indonesia. Terutama dalam menggalakkan kembali strategi filantropis dan melakukan reformulasi terhadap institusi-institusi sosial dalam usaha mengurangi jumlah masyarakat miskin. Dapatkah para Dai tersebut menjalankan dakwah yang dapat menggugah kesadaran umat Islam yang potensial untuk membantu saudara-saudaranya keluar dari kemiskinan yang membelenggu kehidupan mereka? Dalam tulisan ini, penulis juga akan menawarkan beberapa konsep alternatif dan tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah masyarakat miskin di Indonesia.

Tulisan ini akan dibagi kedalam tiga bagian. Pada bagian pertama penulis akan menjabarkan tentang pengertian kemiskinan dan beberapa perspektif tentang kebijakan untuk mengatasi kemiskinan. Selanjutnya, pada bagian kedua, penulis akan menyegarkan kembali ingatan pembaca tentang fungsi dakwah sebagai upaya mengatasi kemiskinan. Dalam bagian terakhir, penulis mencoba untuk menawarkan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah kemiskinan, khususnya di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia.

Strategi pengentasan kemiskinan

Kemiskinan bukanlah bahasa yang asing di dengar atau fenomena yang sukar dilihat. Dalam ceramah-ceramah agama, kita sering diingatkan untuk memberikan sebagian harta yang kita miliki kepada orang miskin, orang yang tidak mampu untuk memenuhi

⁴ Greg Fealy Dan Virginia Hooker, *Voices Of Islam In South East Asia: Contemporary Source Book* (Singapore: ISEAS publications, 2006), hlm. 39, disebutkan menurut sensus penduduk tahun 2012, jumlah muslim di Indonesia adalah 177,5 juta orang. Mereka adalah 88,2% dari total penduduk Indonesia dan 13% dari 1,3 milyar penduduk muslim di seluruh dunia. Inilah yang menyebabkan Indonesia menjadi Negara muslim terbesar di dunia.

kebutuhan hidupnya. Dalam perjalanan menuju desa terpencil, atau berkeliling di pinggiran kota, tentu kita bisa melihat rumah-rumah yang tidak layak huni di lingkungan yang kotor dan ditinggali oleh orang-orang kumuh. Orang-orang yang tidak mampu untuk berpakaian bersih, indah dan wangi.

Kata keiskinan juga sering kita dengar dalam wacana politik dan pemerintahan. Salah satu indikator pemerintah yang sukses, adalah jika pemerintah tersebut mampu mengatasi masalah kemiskinan dengan baik. Pemerintah ini mampu mengurangi jumlah warga negaranya yang miskin, dapat memberikan fasilitas (*public services*) yang baik kepada orang miskin, seperti sarana pendidikan dan kesehatan yang mudah diakses dengan biaya yang ringan atau bebas biaya, menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup dengan pendapatan yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya, serta tersedianya kebutuhan pokok dengan harga yang dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Jika pemerintah yang sedang berkuasa dianggap tidak mampu mencapai hal-hal di atas, maka isu-isu yang berkenaan dengan kemiskinan ini, akan dengan mudah dijadikan topik kampanye bagi lawan-lawan politiknya.

Apalagi dalam masa kampanye menyambut Pemilu 2014 ini, para politisi dengan mudah berjanji tentang kehidupan masyarakat yang lebih baik. Program-program populis seperti memberikan akses dan biaya kesehatan dan pendidikan yang rendah, serta membuat harga barang-barang kebutuhan pokok menjadi terjangkau. Slogan politisi yang sedang berkampanye, pasti ingin merebut kursi di DPD dan DPR itu, walaupun mereka tidak menjelaskan secara rinci bagaimana mereka akan melakukannya.

Meskipun secara kasat mata kita bisa membedakan mana kelompok masyarakat yang miskin dan yang kaya, seperti yang sudah digambarkan di atas, terdapat perbedaan tentang dimensi kemiskinan di kalangan para ahli. Sukanto Reksodihardjo dan AR Karseno mengatakan seseorang dikatakan miskin apabila penghasilan dan kekayaan yang dimilikinya saat ini kurang dari apa yang dianggap masyarakat cukup. Tentu, definisi ini menyiratkan ketidakpastian tentang apa yang dimaksud dengan miskin tersebut, karena masyarakat tentu mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang apa yang dianggap sebagai cukup⁵. Dengan kata lain, tidak ada ukuran yang pasti tentang apa yang disebut dengan miskin dalam definisi tersebut, seperti

⁵ Sukanto reksodiprotjo dan A.R kartseno, *Ekonomi Perkotaan* (yogyakarta:BPFE,1985),127

yang dikatakan oleh Andrew Webster: *Poverty is a relative term, a condition that can only be defined by comparing the **circumstances** of one group of people or an entire economy with another one. The problem of defining poverty are since the measures one uses to compare populations will depend on whole range of assumptions about adequate standard of living which some enjoy and which some do not*⁶

Jika kedua definisi kemiskinan memberikan tekanan kepada kemiskinan ekonomi, John Friedman dalam Bagong Suyanto dan Karnaji, mengatakan bahwa kemiskinan adalah “ketidaksamaan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial”. Sedangkan yang dimaksud dengan basis kekuasaan sosial meliputi modal produktif atas asset, seperti tanah dan rumah. Sumber keuangan, penghasilan atau fasilitas kredit yang dapat di akses dan memaDai. Organisasi sosial dan politik yang dapat membantu mereka dari kesulitan ekonomi seperti koperasi. Dan jaringan sosial yang baik, yang dapat membantu mereka memperoleh pekerjaan, barang-barang yang berguna untuk kehidupan mereka.⁷

John Friedman, Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad juga mengemukakan bahwa kemiskinan itu harus dilihat dari beberapa aspek karena manusia memiliki bermacam-macam kebutuhan. Mereka kemudian membagi aspek yang perlu diperhatikan dalam kemiskinan tersebut menjadi aspek primer seperti miskin akan “aset-aset, organisasi sosial dan politik, dan pengetahuan serta keterampilan” dan aspek sekunder seperti miskin terhadap “jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi” selanjutnya menurut mereka kemiskinan dari kedua aspek ini menyebabkan terjadinya kekurangan gizi, air bersih, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan, dan akses pendidikan.⁸

Definisi-definisi tentang kemiskinan di atas, dapat dijelaskan bahwa mereka yang miskin adalah mereka yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang mendasar (*basic needs*) seperti kebutuhan akan bahan pangan, perumahan, fasilitas kesehatan dan pendidikan. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar ini dikarenakan minimnya akses mereka terhadap sumber-sumber

⁶ Andrew Webster, *Introduction to The Sociologi of Development*, (London: Mac Milan Education LTD, 1990), hlm. 16.

⁷ Bagong soyanto dan karnaji, kemiskinan dan kesenjangan sosial: ketika pembangunan tak berpihak kepada rakyat miskin, (Surabaya: Laboratorium Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2004), hlm.1.

⁸ Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyat. *Perani Desa dan Kemiskinan* (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm. 36.

keuangan serta rendahnya pendidikan dan keterampilan mereka. Jika kemiskinan tersebut terjadi akibat kurang akses terhadap sumber-sumber yang dapat menghidupi mereka yang miskin ini, tentu jalan keluar yang harus ditempuh adalah membuka akses atau mendekatkan mereka pada sumber-sumber tersebut. Seperti yang dituturkan oleh Jeffrey Sachs, terdapat anggapan yang umum bahwa orang menjadi miskin karena mereka malas, padahal anggapan itu tidaklah tepat. Sesungguhnya orang-orang menjadi miskin karena mereka menghadapi hambatan struktural. Bahkan, saat pertama kali mereka berusaha menjejakkan kaki pada tangga pembangunan.⁹ Karenanya, harus ada pihak aktifis dakwah yang mampu memberikan cara-cara yang ditempuh untuk mengeluarkan mereka dari kemiskinannya dengan menghapuskan hambatan-hambatan struktural tersebut.

Bagong Suyanto dan Karnaji¹⁰ mengemukakan ada tiga perspektif tentang kebijakan untuk mengatasi kemiskinan, yaitu: perspektif filantropis, perspektif reformasi, dan perspektif revolusioner.

Pertama, perspektif filantropis, kemiskinan dapat dikurangi dengan membantu mereka yang miskin melalui bantuan-bantuan kemanusiaan, tanpa mengubah struktur atau lembaga yang ada di masyarakat. Cara-cara yang ditempuh yaitu dengan menyampaikan ajakan-ajakan moral kepada masyarakat untuk mengumpulkan dana guna menolong mereka yang kesulitan ekonomi, misalnya untuk mendirikan sekolah, fasilitas kesehatan, dan lain-lain.

Kedua, perspektif reformasi. Dalam perspektif ini, yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan adalah tidak berfungsinya institusi sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, cara mengentaskan kemiskinan adalah melalui reformasi [perubahan, perbaikan] pada institusi-institusi sosial ini, tetapi bukan membubarkannya atau menggantikannya dengan institusi-institusi sosial yang lain. Mereka yang menganut perspektif ini beranggapan jika reformasi institusi sosial ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan terjadi perbaikan di bidang kehidupan rakyat miskin.

⁹ Jeffrey Sachs. *The End of Poverty: How We Can Make It Happen in Our Life Time* (London: Penguin Books, 2005), hlm. 226.

¹⁰ Bagong Soyanto dan Karnaji, *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan Tak Berpihak Kepada Rakyat Miskin*, (Surabaya: Laboratorium Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Air Langga, 2004).

Ketiga, perspektif revolusioner. Menurut kelompok ini, kemiskinan yang terjadi di masyarakat, disebabkan oleh kesalahan pada sistem sosial dan institusinya, bukan semata-mata pada tidak berfungsinya institusi-institusi sosial tersebut. Karenanya, mereka yang berpegang pada perspektif ini menginginkan terjadinya perubahan terhadap sistem sosial dan institusi-institusinya. Bagi mereka, segala bentuk bantuan seperti pengumpulan dana untuk disumbangkan kepada masyarakat miskin atau reformasi pada institusi sosial yang ada di masyarakat tidak akan berhasil untuk memecahkan masalah kemiskinan. Lalu, perspektif mana yang paling ampuh untuk memecahkan masalah kemiskinan, khususnya di Indonesia? Tentu perlu dilakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan ini.

Bagi penulis sendiri, cara-cara filantropis masih sangat dibutuhkan karena bagaimanapun juga mereka yang miskin memiliki akses untuk menuju perubahan hidup seperti yang dicetuskan oleh Jeffrey Sachs “ *Most people in the world, with a little bit of prodding, would accept the fact that schools, roads, electricity.* Dengan kata lain, membangun infrastruktur dan fasilitas umum tentu masih sangat dibutuhkan mereka yang terjebak dalam kemiskinan untuk bisa berkembang. Tentu saja, akan sulit bagi mereka menyediakan dana bagi pembangunan tersebut. Dan disinilah letak pentingnya strategi filantropis, strategi yang memberikan mereka bantuan secara langsung untuk membangun. Baik berupa uang, barang, keahlian, tenaga, maupun waktu, bergantung pada keadaan dan potensi para dermawan dan relawan yang ingin membantu kaum *mustad’afin* (lemah ekonomi) atau miskin.

Di samping itu, strategi reformis juga perlu dilakukan sebagai pendukung strategi filantropis. Di dalam masyarakat tentu telah ada kelembagaan sosial yang selama ini bekerja memperhatikan masyarakat miskin ini, baik itu lembaga pemerintah maupun lembaga non-pemerintah. Selain itu, pada lingkup masyarakat itu sendiri, tentu terdapat lembaga (organisasi) yang menyatukan mereka baik itu berupa kelompok kecil seperti pengajaran ibu-ibu, kelompok yang lebih besar (seperti RT, maupun RW). Tentu lembaga-lembaga atau organisasi - organisasi ini dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mengetahui kondisi sesungguhnya di masyarakat tempat bertanya, sekaligus menjadi mitra kerja bagi kelompok filantropis. Melakukan reformasi untuk penguatan fungsi lembaga-lembaga tersebut akan mendukung kesuksesan strategi filantropis yang dijalankan.

Fungsi Dakwah dalam Mengatasi Kemiskinan

Kamus Bahasa Inggris karangan Collins Cobuild, dijelaskan bahwa jika kita menyebutkan fungsi dari sesuatu atau seseorang berarti yang kita maksud adalah kegunaan dari sesuatu atau seseorang tersebut. Sesuatu dapat dikatakan berfungsi jika dia bekerja sesuai dengan tujuan yang diinginkan.¹¹

Sedangkan dakwah berarti "seruan, panggilan, dan ajakan". Sehingga dakwah Islam berarti "seruan, panggilan, dan ajakan untuk mengikuti ajaran Islam¹². Menurut Syeh Ali Mahfud dalam kitab Hidayaturmursyidin dakwah adalah "seruan atau ajakan kepada jalan yang baik dan mengikuti petunjuk agama Islam agar bahagia dunia akhirat.¹³

Kemiskinan bukanlah suatu situasi yang diharapkan atau suatu kondisi yang ingin dituju oleh manusia baik secara individu maupun masyarakat. Karenanya, mengajak kepada kemiskinan tentu bukan merupakan tujuan dakwah. Sebaliknya, tujuan dakwah adalah mengubah kepada situasi yang lebih baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membuat individu atau masyarakat keluar dari kemiskinan menuju kemakmuran adalah salah satu fungsi dakwah. Sebagaimana pendapat M. Quraish Shihab, dakwah yang sempurna adalah dakwah yang dapat mendorong manusia untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin¹⁴. Yang menjadi pertanyaan adalah sudahkah fungsi dakwah dalam mengatasi problema kemiskinan ini bejalan sesuai dengan yang diharapkan? Dapatkah kita mengatakan bahwa dakwah belum berhasil mencapai tujuannya dan fungsinya, karena bertambah banyaknya jumlah Muslim yang hidup dalam kemiskinan?

Dalam agama Islam, membantu individu atau masyarakat yang miskin untuk keluar dari kesulitannya merupakan satu perintah. Perintah ini ada yang wajib hukumnya yaitu zakat, dan yang sunnah seperti *shadaqah* atau *infaq*.¹⁵ Zakat adalah salah satu rukun Islam,

¹¹ Harpercollins Publichers. *Collinss Cobuild English Dictionary for Adnace Learnes*, (Glasgow: Harpercollins publichers, 2001), hlm. 638.

¹² Wahu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm.1.

¹³ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu dakwah* (Surabaya: Penasalsabila, 2014), hlm. 9.

¹⁴ Ibid. 242.

¹⁵ Mohammad daud ali ,s, dalam bukunya sistem ekonomi islan:zakat dan wakof(jakarta:penerbit universitas indonesia1988),8,menyebutkan yang dimaksud sodaqoh adalah "pemberian ihklas yang dilakukan seseorang pada orang lain

merupakan kewajiban agama yang dibebankan kepada setiap Muslim. Menurut Saefuddin dalam Mohammad Daud Ali, kata zakat dalam al-Quran disebutkan sebanyak 82 kali, dan selalu dirangkakan dengan perintah shalat¹⁶. "Ini tentu merefleksikan betapa pentingnya kewajiban berzakat dalam rangka membantu para orang miskin untuk keluar dari kemiskinannya. Zakat adalah salah satu bentuk solidaritas Sosial¹⁷. Manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Rezeki yang diperolehnya merupakan hasil dari kontribusi orang lain. Maka sangatlah benar jika Allah memerintahkan manusia untuk mengeluarkan sebagian dari hartanya guna membantu orang lain. Tentu dapat dipertanyakan, jika secara kasat mata kita melihat, bahwa meskipun banyak orang yang miskin di negeri kita ini, tetapi juga masih banyak orang mampu dan gaya hidupnya yang mewah, berhaji dan umroh berkali-kali, lalu kenapa masih banyak sekali yang terperangkap dalam kemiskinannya? Sudahkan mereka yang kaya mengeluarkan zakatnya? Atau bisa jadi mereka yang kaya sudah melaksanakan kewajiban zakatnya, tetapi tidak tepat sasaran? pertanyaan berikutnya tentu bisa kita tanyakan ketika kita berbicara mengenai zakat mal dan *shadaqah* ?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas tentu kita perlu melanjutkan pendidikan, baik terhadap masyarakat maupun terhadap diri kita sendiri sebagai individu Muslim. Benarkah saya sudah melaksanakan perintah Allah untuk menunaikan zakat, memberi *shadaqah* dan *infaq* kepada Kaum dua yang membutuhkan? Seberapa besarkah sesungguhnya harta yang sudah saya keluarkan? Masih adakah harta yang saya sembunyikan dari pandangan manusia, sehingga saya tidak perlu mengeluarkan zakatnya? Sungguh relakah saya mengeluarkan sebagian harta saya itu untuk membantu mereka yang miskin keluar dari kesulitannya? Takutkah saya menjadi miskin karena memberikan sebahagin harta saya tersebut? Tentu banyak lagi pertanyaan yang bisa dikemukakan untuk melakukan penelitian penulis. fungsi dakwah dalam mengatasi kemiskinan tidak akan mencapai tujuan maksimal kalau kita tidak benar-benar menyadari pentingnya solidaritas sosial. Koreksi terhadap diri sendiri sangat dibutuhkan sebelum kita

terutama pada orang-orang miskin setiap kesempatan terbuka yang tidak ditentukan baik jenis, jumlah maupun waktunya. sementara *infaq* adalah mengeluarkan sukarela yang dilakukan oleh seseorang, setiap kali ia memperoleh rejeki.

¹⁶ Mohammad Daud Ali S., *Sistem Ekonomi Islam: Zakat dan Wakaf* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988), hlm. 9.

¹⁷ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an* (bandung:mizan,1995), hlm. 324.

menyalahkan orang lain (pemerintah, kapitalis, Industri yang kaya, dan sebagainya).

Penelitian terhadap masyarakat tentu juga perlu terus dilakukan. Apa yang mejadi penyebab kemiskinan mereka? Apakah diri mereka sendiri, misalnya karena malas berusaha mendapatkan rezeki dari Allah? Apakah karena kekurangan sumber daya lain atau stuktur yang dapat membuka jalan pembangunan bagi mereka, ataukah karena faktor-faktor lainnya seperti perintah yang korup, pembangunan yang kurang tepat, atau orang-orang kaya yang tidak peduli terhadap orang-orang miskin?

Dari penelitian yang terangkum di dalam buku "Iiku-liku Kehidupan Buruh Perempuan¹⁸", diketahui bahwa kesepuluh orang buruh perempuan yang diceritakan dalam kisah hidup mereka di dalain buku tersebut berasal dari keluarga miskin. Mereka pada umumnya hanya tamat Sekolah Dasar, bahkan ada yang tidak tamat Sekolah Dasar. Kemiskinan telah membuat mereka putus sekolah pada usia muda. Kemiskinan pula yang menyebabkan mereka bekerja menjadi Buruh di pabrik padahal teman-teman sebayanya saat itu masih duduk di bangku sekolah. Penghasilan mereka yang rendah sebetulnya tidak dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup mercka, akan tetapi kemiskinan tidak memberi peluang pada mereka untuk memilih keterampilan yang lebih baik. Sehingga kemiskinan selalu turun temurun. Kisah ini, tentu kita bisa mendapatkan gambaran bahwa masih banyak buruh-buruh pabrik yang bernasib miskin sama dengan mereka.

Penelitian-penelitian seperti itu, tentu dimaksudkan untuk dapat mencari jalan keluar bagi pencari masalah, yang berarti juga bagi keberhasilan melaksanakan salah satu fungsi dakwah, memindahkan masyarakat dari kemiskinan kepada kesejahteraan lahir dan batin. Bagi mereka yang didera kemiskinan ini, berdakwah dengan lisan tentu bukan pilihan yang paling tepat, karena yang mereka butuhkan adalah tindakan nyata yaitu membantu mereka dengan modal dasar perbaikan kehidupan.

Strategi dalam Mengentaskan Kemiskinan (sebuah Alternatif)

Dalam bukunya " *The End of Poverty How We can make it Happen in Our Lifetime*" Jeffrey Sachs dengan optimis mcngatakan bahwa kita sesungguhnya bisa menghapuskan kemiskinan di muka bumi ini di masa

¹⁸ Masri Singa Rinbun dan S Jafri Sairin. *Liku-Liku Kehidupan Buruh Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995)

kita hidup sekarang ini, bukan di masa yang akan datang. Menurutnya, dengan pencitraan yang matang, sistem yang baik, akuntabilitas bersama, dan mekanisme pembiayaan serta kebenaran dan rasa tanggung jawab kita dapat mengahiri kemiskinan. Dia mengilustrasikan bahwa Amerika Serikat menyatakan perang terhadap terorisme setelah *World Trade Centre* (WTC) di bom pada 11 September 2001, telah banyak sekali uang yang terbuang sia-sia tanpa menuntaskan penyebab masalah yang sebenarnya. Jika sebagian kecil saja (3%) dari dana yang dihabiskan Amerika Serikat untuk memerangi teroris itu digunakan untuk membantu mereka yang sangat miskin (*the poor a lot*), maka sesungguhnya itu telah membantu menciptakan dunia yang lebih aman.¹⁹

Bersandar pada optimisnya Jeffrey Sachs ini, penulis tertarik untuk memberikan beberapa alternatif tindakan upaya mengurangi kemiskinan di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia. Tindakan-tindakan tersebut adalah:

1. Para Dai harap bersikap rendah hati dan hidup sederhana

Merujuk pada definisi dakwah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa aktifis dakwah ialah orang yang bertugas memindahkan masyarakat dari situasi yang kurang baik kepada situasi yang lebih baik. Dengan demikian, yang termasuk dalam pelaksana dakwah bukan saja para pemberi ceramah, guru-guru di sekolah, atau Kyai dan Ibu Nyai yang memiliki pondok pesantren tetapi juga mereka yang memiliki perusahaan, yang duduk di lembaga pemerintahan, baik di legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. Para Dai hanya mengingatkan untuk memulai dari diri sendiri. Ini berarti, bahwa segala ucapan dan tindakan yang ditampilkan oleh para pelaksana dakwah ini haruslah merupakan cerminan kepribadian sebagai seorang Dai. Jika kita bercermin kepada sikap Rasulullah SAW. yang sudah hidup sederhana, maka sangat tidak pantas jika seorang Dai hidup bermewah-mewahan, investasi di mana-mana sementara ummat Islam banyak yang hidup di bawah kemiskinan.

2. Mengenal potensi masyarakat miskin.

¹⁹ Jeffrey Sachs, *The End of Poverty: How We Can Make It Happen in Our Life Time*, (London: Penguin Books, 2005), hlm. 1-2.

Setiap orang tentu dibekali Allah oleh kelebihan dan kekurangan. Tidak akan mungkin Allah menciptakan seseorang tanpa ada sisi yang positif dari dirinya. Begitu juga dengan masyarakat yang miskin. Potensi masyarakat miskin perlu untuk dikenali. Salah satu caranya adalah berdiskusi dengan mereka menanyakan apa yang ada di dalam pikiran mereka. Apakah mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik. Jika mereka ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik, maka langkah selanjutnya adalah menanyakan apa yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik tersebut. Mereka mungkin tidak memiliki uang, tetapi mereka bisa memiliki lahan, tenaga, waktu, dan pikiran untuk disumbangkan dalam membangun infrastruktur atau fasilitas umum yang diperlukan. Sudah banyak bukti bahwa keberhasilan pembangunan akan terjadi jika masyarakat ikut berpartisipasi dan merasa ikut memiliki terhadap pembangunan dimaksud.

Peranan lembaga-lembaga sosial seperti yang telah dijelaskan tentu juga sangat penting dalam menyebarkan informasi kepada seluruh masyarakat tentang pembangunan yang akan berlangsung dan sedang berlangsung di lingkungannya. Lembaga-lembaga sosial ini juga bisa menjadi mediator antara masyarakat dan pelaksana dakwah dalam memecahkan masalah-masalah yang mungkin muncul dalam proses pembangunan sarana-sarana yang dibutuhkan oleh masyarakat miskin.

3. Berbuat sesuatu yang mungkin terjadi.

Tentu tidak semua masyarakat Muslim yang berada dalam satu wilayah (Desa, Kecamatan, Kabupaten) adalah orang-orang yang miskin. Sebagian dari mereka tentu cukup baik tingkat perekonomiannya. Maka, menggali kesadaran mereka yang memiliki tingkat perekonomian yang cukup baik ini agar mau membantu saudaranya yang miskin menjadi tugas bagi para Dai. Jika mereka keberatan untuk dengan ikhlas menyisihkan dana yang mereka miliki, maka pemaksaan melalui lembaga yang ada di masyarakat tentu juga bisa dilakukan.²⁰ Dalam

²⁰ M quraish sihab dalam bukunya wawasan al-Qu'an: tafsir *maudhui* atas berbagai persoalan ummat (bandung: penerbit mizan, 1996), 454 mengatakan: menggantungkan harapan pada sumbangan sukarela dan keinsafan pribadi semata-mata untuk menanggulangi kemiskinan tidak akan berhasil. hal ini telah dibuktikan sejak ber

pelaksanaan ini, lembaga-lembaga sosial seperti RT dan RW bisa menjadi instrumen pelaksanaan itu. Misalnya, mereka yang berurusan dengan ketua RT atau RW diwajibkan memberi bagi kas RT atau RW tersebut. Di RT dan RW ini kemudian dilaporkan secara reguler dalam rapat RT atau RW. Jika uang yang terkumpul dapat mencapai jumlah yang dibutuhkan maka gunakan untuk sarana umum atau bantuan sosial untuk membantu anaknya tetangga yang miskin, tentu pelaporan keuangan RT tersebut harus terbuka kepada seluruh anggota RT.

Ibu-ibu PKK atau pengajian, bisa juga mengumpulkan dana yang jumlahnya tidak terlalu besar tetapi secara rutin bisa ditabung. Misalnya, setiap rumah tangga, diharapkan bisa menyisihkan Rp 500,- setiap hari untuk kepentingan. Membantu mereka yang miskin. Ini berarti bahwa setiap bulannya, satu rumah tangga telah menyisihkan Rp 15.000,-. Jika ada 10 keluarga di dalam satu kelompok PKK atau pengajian yang mampu melakukan ini, maka setiap bulan PKK atau pengajian tersebut memiliki tabungan sebesar Rp 150.000,-. Dalam setahun, dana yang terkumpul akan mencapai Rp 1.800.000,-. Bayangkan besarnya jumlah dana yang terkumpul pertahun jika ada 100 keluarga yang berpartisipasi menyisihkan Rp 500,- per hari. Dana ini tentu bisa dipakai untuk menolong mereka yang miskin. Misalnya, memberikan modal dasar untuk memelihara ayam atau bebek. Bantuan ini bisa diberikan secara cuma-cuma, tetapi harus benar-benar dimonitor pelaksanaannya. Penerima modal dasar ini harus melaporkan secara reguler perkembangan usaha mereka kepada rapat PKK jika usaha mereka berhasil maka mereka pada tahun berikutnya sudah dapat menjadi salah satu penabung dana Rp 500,- per hari tadi. Pada tahun berikutnya, uang yang terkumpul bisa dipakai untuk membantu warga miskin lainnya dengan berbagai macam program. Demikian terus secara berkesinambungan. Sehingga keluarga-keluarga miskin di wilayah tersebut dapat dibantu untuk keluar dari kesulitan ekonomi yang dihadapinya.

Kita semua adalah para pelaksana dakwah dari tingkatan kita masing-masing. Mari kita coba untuk melakukan hal-hal

abad-abad yang lalu .meskipun orang memiliki kelebihan harta,dia merasa tidak memiki tanggung jawab sosial.maka perlu ada semacam pemaksaan ,misalnya memaksas mereka berzakat dan bersedekah

yang dapat memindahkan saudara-saudara kita yang miskin kepada kehidupan yang lebih sejahtera. Sekecil apapun sumbangan yang kita lakukan itu akan sangat membantu mereka. Bagi kita sendiri, dapat melaksanakan dakwah tersebut tentu memberi makna yang berarti lebih berarti. Sesuai dengan Hadits Rasulullah, "Manusia yang terbaik adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya" Mari kita berlomba-lomba menjadi manusia terbaik.

Penutup

Tulisan ini bertujuan untuk menyegarkan kembali ingatan kita sebagai para pelaksana dakwah terhadap fungsi dakwah dalam mengatasi problema kemiskinan. Dakwah dapat dikatakan berhasil jika dari waktu ke waktu jumlah orang-orang miskin di sekitar kita dapat berkurang. Jika belum, atau jumlah orang miskin bertambah, tentu perlu ada evaluasi terhadap kualitas pelaksanaan dakwah tersebut.

Evaluasi (penelitian) terhadap pelaksanaan dakwah itu dapat dinilai dari pelaksana dakwahnya, apakah para pelaksana dakwah sudah benar-benar menunjukkan sikap sebagai pelaksana dakwah atau belum. Lalu, penelitian terhadap masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, apakah mereka benar-benar ingin mengubah kehidupannya menuju kehidupan lahir dan batin yang lebih baik, apakah lembaga-lembaga sosial yang ada di lingkungan mereka sudah berfungsi dengan baik, apakah potensi-potensi yang dimiliki masyarakat tersebut, sudah terlaksana. Penelitian seperti ini perlu dilakukan secara terus menerus, sehingga dakwah yang dilaksanakan bisa mencapai tujuannya.

Bersandar kepada data-data statistik tentang jumlah orang miskin di Indonesia, bertambahnya jumlah pengangguran di Indonesia, serta masih krisis ekonomi dan reformasi masih sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah kemiskinan. Mendorong masyarakat untuk melaksanakan kewajiban zakat mereka, mengeluarkan *infaq* dan *shadaqah* tentu akan membantu modal dasar saudara-saudara kita yang miskin untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Jika berusaha dengan sungguh-sungguh sangat mungkin kita dapat menyelesaikan masalah kemiskinan ini, di masa kita hidup sekarang bukan di masa depan. Semoga Allah selalu membimbing langkah-langkah kita. Amin.

Daftar Pustaka

- Hasan Mohammad, *Metologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, Surabaya, Pena salsabila, 2014.
- Abdul Kholik Yekh Abdurrahman, *Methodo dan Strategi Dakwah Islam*, Pustaka Alkaustar, 1996.
- Husen Fadlilah Mohammad, *Metodologi dakwah dalam Al-Qur'an*, PT. Lestera Basritama, 1997.
- Andrew, Webster, *Introduction to the Sociology of Development*, London: Macmilan Education LTD, 1990.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Press Release: Bulan Maret 2007 jumlah penduduk Miskin Indonesia 37.17 juta
- Bagong Suyanto dan Kanarji, *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial; Ketika Pembangunan Tak Berpijak Kepada Rakyat Miskin*, Surabaya, Laboratorium Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dari Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2004.
- Greg Feally dan Virginia Hooker, *Voice of Islam in Southeast Asia; A Contemporary Sourcebok*, Singapore: ISEAS Publications, 2006.
- Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, *Petani Desa dan Kemiskinan* Yogyakarta. BPFE, 1987.
- HaperCollins Publisher, *Collins Cobulid English Dictionary for Advance Learners*. Glasgow: Harper Collins Publisher, 2001